

IDENTIFIKASI MANFAAT HUTAN OLEH MASYARAKAT DESA KARUNIA KECAMATAAN PALOLO KABUPATEN SIGI

Sulham¹⁾, Syukur Umar¹⁾, Arman Maiwa²⁾, Anwar²⁾, Abdul Rahman²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

1) Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : sulhammapu93@gmail.com

2) Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

The pattern of utilization of forest products in rural areas has two social dimensions that influence the existence of forest areas. The First Dimension is that most rural people who consume forest products come from forest areas. The second social dimension is the existence of community dynamics, especially an increase in the population in an area and an increase in income and the quality of human resources that cause changes in the use of forest products. The purpose of this research is to find out how the Community in Utilizing Forest Products and Utilizing Forest Land in Karunia Village, Palolo District, Sigi Regency. The usefulness of this research is to provide information to the public about how the community in utilizing forest products and utilizing forest land in Karunia village, Palolo sub-district, Sigi district. This research was conducted in Karunia Village, Palolo District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. The time of this study is 2 (two) months, namely from October to December 2018. This study uses data collection (interview). To see the level of social capital using qualitative descriptive analysis. In this study there were 39 respondents in Karunia village. The results of this study show the overall activity of the Karunia Village community in protected forest areas in Karunia Village is to harvest timber as a material for making and repairing homes and firewood, harvesting rattan, bamboo, candlenut, honey bees and other forest products. Village Community Activities Karunia Making Use of Forest Land in Protected Forests is Gardening and Farming such as planting cocoa, Durian, Langsat, Banana, Rambutan and Coffee.

Keywords: Benefits of Forest and Forest Land Products by Communities in Karun Village

PENDAHULUAN

Latar Belakang

pemanfaatan hasil hutan di pedesaan memiliki dua dimensi sosial yang berpengaruh terhadap eksistensi kawasan hutan. Dimensi Pertama adalah sebagian besar masyarakat pedesaan yang mengonsumsi hasil hutan berasal dari kawasan hutan. Hal ini menjadikan titik sentral interaksi yang erat antara masyarakat dan kawasan hutan. Hubungan masyarakat dan kawasan hutan bukan hanya terletak pada pemanfaatan hasil hutan, melainkan juga kenyataannya telah terjadi hubungan interaksi simbolik, dimana budaya dan tradisi terkait erat didalamnya. Proses-proses transformasi sosial terjadi dalam interaksi pemanfaatan hasil hutan dan sebaliknya, menjadi karakteristik yang khas

pada setiap lokasi atau daerah (Santoso, 2008).

Dimensi sosial kedua adalah adanya dinamika masyarakat, terutama peningkatan populasi penduduk di suatu daerah dan peningkatan pendapatan serta kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan hasil hutan. Pola-pola pergeseran tersebut berada pada posisi yang positif dan negatif menguntungkan bagi eksistensi kawasan dan hasil hutan. Secara umum, dua persoalan tersebut menyebabkan peningkatan perubahan pola pemanfaatan hasil hutan, baik dalam jumlah, konversi, selera maupun tradisi sosial serta interaksi sosial masyarakat dengan kawasan hutan. (Santoso, 2008).

Fokus dan prioritas pemanfaatan hasil hutan di Indonesia selama beberapa dasawarsa belakangan ini lebih dititikberatkan pada pola pemanfaatan kayu dan hasil hutan bukan kayu

berskala komersial serta fokus yang terbatas. Domain komersial ditujukan pada daerah-daerah penghasil produk hutan yang melimpah seperti Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Hal ini menyebabkan kajian-kajian dan fokus pengembangan hasil hutan pada umumnya didasarkan pada standar dan parameter yang bersifat komersial. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat juga terjadi di Desa Karunia Kecamatan Palolo yang dimana pemukiman masyarakat yang berdampingan langsung dengan hutan. Fakta empirik menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil hutan dan pemanfaatan lahan hutan pada masyarakat di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi berskala rumah tangga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat seperti, pengalihan lahan hutan menjadi lahan perkabunan, pohon durian, pohon kemiri, pohon langsung, pohon rambutan, Membudidayakan hasil hutan bukan kayu seperti tanaman anggrek, madu, rotan, palem, bambu

Penelitian ini menggambarkan bagaimana dinamika masyarakat di Desa Karunia kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dalam hubungannya dengan pola pemanfaatan, pola-pola pengelolaan hasil hutan. Penelitian ini fokus pada pemanfaatan Lahan Hutan maupun Pemanfaatan hasil hutan, dengan mengurangi makna-makna simbolik dan falsafah khusus terhadap objek kajian. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil hutan yang ada di Desa Karunia Kecamatan Palolo

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sajikan, maka rumusan masalah Penelitian adalah Bagaimana cara Masyarakat dalam Memanfaatkan Hasil Hutan dan Memanfaatkan Lahan Hutan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan dari penelitaian ini adalah Untuk mengetahui cara Masyarakat dalam Memanfaatkan Hasil Hutan dan Memanfaatkan Lahan Hutan di Desa Karunia kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Bagaimana cara Masyarakat dalam

Memanfaatkan Hasil Hutan dan Memanfaatkan Lahan Hutan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian ini selama 2 (Dua) bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2018.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis menulis (Pulpen dan buku), kamera Untuk dokumentasi. Komputer digunakan untuk membantu dalam menganalisis data.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kusioner untuk wawancara mendalam sebagai instrumen pengumpulan data primer di lapangan.

Metode Penelitian

Penentuan dalam pengumpulan sampel dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*), responden dipilih secara sengaja dengan menggunakan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi social yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017).

Pemilihan responden didasarkan Dalam pengambilan sampel peneliti berpedoman pada (Arikunto, 2010). yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutnya sampel diambil antara 10 % -15 % hingga 20 % -25 % atau bahkan boleh lebih dari 25 %, misalnya jumlah penduduk desa Karunia berjumlah 303KK maka yg kita jadikan sampel penelitian sebanyak 39 orang dari jumlah populasi yang ada.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} =$$

$$n = \frac{303}{1 + 300(15\%)^2} = 39 \text{ Jiwa}$$

Keterangan :

- E(error) = Persentase tingkat kesalahan yang dapat ditoleksi (15%)
I = Bilangan konstan
n = Jumlah Sampel (39 Jiwa)
N = Jumlah Populasi (303kk)

Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara (*interview*) terhadap masyarakat. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan hasil hutan dan pemanfaatan lahan Hutan untuk masyarakat Desa Karunia. Sedangkan kegiatan wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan mengenai manfaat hasil hutan yang dikelola oleh masyarakat. Data sekunder adalah metode telahan dokumentasi untuk melengkapi analisis dan penyusunan skripsi yang dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literature, pustaka, penelitian sebelumnya, hasil survey dari berbagai instansi terkait serta laporan-laporan yang terhubung dengan penelitian. Data sekunder meliputi : data pemanfaatan hutan oleh masyarakat Desa Karunia. data masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan, luas wilayah Desa Karunia dan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara menggunakan kuisioner dan survei lapangan terhadap responden dan infoman.

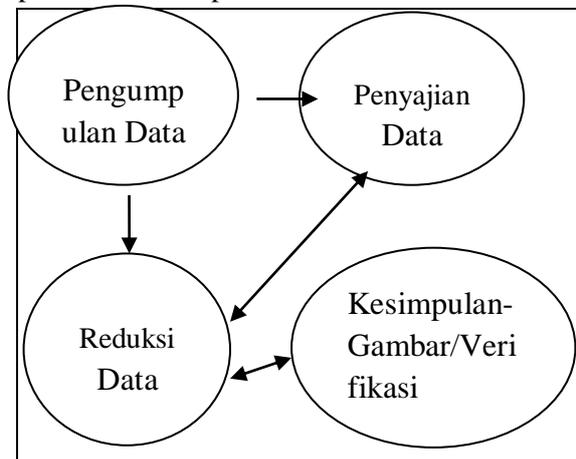
1. Responden dan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karunia yang memiliki aktivitas dalam Kawasah hutan, tepatnya di Desa KaruniaKecamatan Palolo Kabupaten Sigi.
2. Sebagai informan pada penelitian ini adalah 39 orang. Informan tersebut dengan pertimbangan bahwa informan terdiri dari Aparat Desa, Tokoh

Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh pemuda, Kelompok tani, dan masyarakat umum, sehingga dapat mewakili dari keseluruhan tingkat masyarakat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ketergantungan masyarakat desa Karunia terhadap hutan, seperti pemanfaatan lahan hutan dan pemanfaatan hasil hutan.(Nazir, 2005).

Menurut Miles dan Huberman, (2007 : 16-19). Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yakni : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar.1 Proses Analisis Data

DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kepemilikan Lahan di Desa Karunia Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Karunia diketahui bahwa sejarah kepemilikan lahan di dalam kawasan hutan lindung maupun di luar kawasan hutan lindung Desa Karunia bermula dari budaya masyarakat dalam pengelolaan hutan yang ditunjukkan melalui model penguasaan lahan yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua

Penguasaan lahan tersebut tidak bisa dipindahtangankan dan tidak bertentangan dengan penguasaan negara terhadap kawasan hutan lindung. Saat ini masyarakat menyadari bahwa lahan yang mereka kuasai merupakan

lahan negara dengan status kawasan hutan lindung.

Penguasaan atas lahan tersebut mereka manfaatkan untuk pemanfaatan hasil hutan berupa budidaya Anggrek, pemungutan rotan, bambu, madu, damar, pemungutan buah Kemiri serta pemungutan kayu bakar dan pemanfaatan kayu sebagai bahan untuk membuat pagar dan memperbaiki rumah, sedangkan kegiatan pemanfaatan lahan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkebun dan bertani.

Ketergantungan hidup pada alam melahirkan pengetahuan untuk hidup selaras dengan alam. Pengetahuan untuk hidup selaras dengan alam tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka tinggal dan menetap. Menurut Radjam (2004) dalam Nurhayati (2005), kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan tata nilai yang dipegang dan dijalankan masyarakat tradisional dengan mengacu pada nilai-nilai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup.

Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk ajakan dapat dilihat pada konsep menanam Pohon pada kebun mereka, ajakan untuk menanam sebelum menebang. Kearifan ini mengandung makna untuk melestarikan lingkungan, keberlanjutan fungsi hutan, dan mencegah bencana-bencana alam yang sering terjadi seperti banjir dan longsor. Konsep untuk membuat teras dan bedeng-bedengan merupakan usaha konservasi tanah yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki

Karakteristik Kawasan Hutan Lindung Desa Karunia dan Komposisi Jenis Pemanfaatan Lahan

Karakteristik hutan di Desa Karunia terdiri atas komposisi jenis tumbuhan serta pemanfaatan di dalam kawasan hutan lindung. Pemanfaatan lahan di kawasan hutan lindung sebagian besar digunakan untuk berkebun dan berladang yang di dalamnya ditumbuhi coklat (*Theobroma cacao*), mangga (*Mangifera indica*), pisang (*Musa sp*), kelapa (*Cocos nucifera*), kemiri (*Aleurites moluccana*), kopi (*Coffea sp*), sedangkan penutupan lahan di hutan alam terdiri atas tumbuhan seperti jenis

paku-pakuan (*Pteridophyta*), bambu (*Bambusa sprotan (Calamus sp)*), beberapa jenis anggrek (*Orchidaceae*) dan masih banyak lagi tanaman lainnya. Jenis-jenis tumbuhan alami antara lain pakupakuan, bambu, aren, rotan dan jenis-jenis tanaman hutan lainnya sedangkan tanaman hasil budidaya yang dijumpai di kawasan hutan lindung seperti coklat, kelapa, kemiri, pisang, Durian, Langsung, Rambutan dan tanaman yang paling banyak dan sering dijumpai yaitu tanaman anggrek, Kemiri, coklat, kelapa, Durian, langsung, Rambutan, ubi dan pisang.

Aktivitas Masyarakat Desa Karunia pada Kawasan Hutan

Pemikiran ekosistem, sangat jelas bahwa hutan dan fungsi hutan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh manusia dalam memanipulasi penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan untuk kepentingan kehidupan dan lingkungan masyarakat, kehidupannya tergantung kepada produksi dan jasa hasil hutan rekreasi, penelitian, sumber ekonomi, penjaga lingkungan dan penjaga kelestarian plasma nuftah untuk kebutuhan manusia, tumbuhan dan hewan, dan lainnya (Awang, 2003:83). Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat Desa Karunia yang mengandalkan pendapatan mereka dari berkebun di dalam dan di luar kawasan hutan lindung, mengumpulkan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu seperti anggrek, madu, rotan, bambu, dan berbagai jenis buah-buahan serta mengambil pakan untuk ternak mereka. Aktivitas masyarakat Desa Karunia pada kawasan hutan lindung dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Aktivitas	Lokasi	Pemanfaatan Hasil Hutan
1	Budidaya Anggrek	terdapat di beberapa Rumah warga desa karunia	Budidaya Anggrek
2	Meemanfaatkan kayu	Hutan Alam Hutah Sekunder Kebun dan Ladang	Kayu Bakar
3	memanfaatkan Madu	Hutan Alam, Hutan Kebun dan ladang	Madu
4	memanfaatkan Rotan	Hutan Alam	Rotan
5	memanfaatkan Buah Kemiri	Hutan Alam, ladang pertanian	Buah Kemiri

Budidaya Tanaman Anggrek

tanaman anggrek yang merupakan kekayaan alam Cagar Biosefer Lore Lindu yang harus di lestarikan. tanaman anggrek di desa karunia jenisnya sangat banyak dan beberapa di antaranya hanya ada di kawasan Cagar Biosfer Lore Lindu sehingga perlu mendapat perhatian semua pihak, termasuk pemerintah dan tentu masyarakat yang ada di sekitarnya. Tanaman anggrek merupakan sumber pendapatan ekonomi masyarakat, jika dikembangkan dengan baik maka akan berdampak baik bagi Masyarakat, karena harganya cukup mahal dan banyak orang yang menyukai tanaman Anggrek. Untuk itu Pemerintah Daerah dan masyarakat harus berkolaborasi agar Tanaman Anggrek di dalam kawasan akan semakin meningkat kemudian dari kegiatan itu sebagian dikembalikan lagi ke kawasan Hutan untuk bisa berkembangbiak lebih banyak

Bambu

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang sangat banyak ditemukan di Desa Karunia. Bambu merupakan tumbuhan yang mengandung lignoselulosa dan bisa dimanfaatkan untuk banyak keperluan. Menurut Sulastiningsih dan Santoso (2005). Bambu banyak fungsi di antaranya untuk membuat dapur (paceko), tempat untuk menjemur pakaian, pagar, bahan pengikat, pipa irigasi, koker/ pot tanaman, alas untuk menjemur coklat dan pemenuhan kebutuhan bahan rumah tangga lainnya. Bambu juga banyak digunakan pada upacara adat pernikahan dan kematian. Masih ada pula masyarakat yang menggunakannya sebagai bahan untuk membuat dinding rumah.

Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu

Pemanfaatan kayu juga merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Karunia pada kawasan hutan. Kayu bakar biasanya diperoleh dengan beberapa cara yaitu memotong bagian-bagian tertentu dari pohon seperti ranting atau cabang, mengambil ranting-ranting pohon pada saat ada penebangan, untuk batang pohon yang masih basah dipotong lalu dibelah menjadi beberapa bagian lalu dikeringkan agar mudah menyala. Hal ini menggambarkan tingkat konsumsi masyarakat Desa Karunia terhadap kayu bakar untuk rumah tangga masih cukup tinggi, walaupun data merupakan

standar rata-rata, di mana pemanfaatan kayu bakar di samping untuk memasak juga untuk industri rumah tangga, kecil dan menengah (Tampubolon, 2008).

Pemanfaatan Madu

Kegiatan mengumpulkan lebah madu oleh masyarakat Desa Karunia tergolong sebagai kegiatan yang dilakukan pada masa-masa senggang setelah berkebun. Cara pengambilan madu tersebut yaitu dengan cara mengasapi supaya lebah tidak mati dan ketika lebah sudah terbang maka petani akan mengambil madu dengan cepat sebelum lebah kembali ke pohon tersebut, cara ini dipercaya dapat menjaga ketersediaan madu dan keberlangsungan fungsi.

Pemanfaatan Rotan

Rotan banyak tumbuh di dalam kawasan hutan lindung TNLL dan tanaman ini merupakan salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang banyak dipanen dari hutan, walaupun hanya beberapa orang saja yang melakukan pekerjaan ini. budidaya rotan belum dikenal sama sekali oleh masyarakat. Karena itu ketersediaan rotan alam merupakan jaminan bagi eksistensi aktivitas ini. Satu-satunya pranata yang ada tentang rotan adalah dilarang menebang rotan yang masih berumur muda dan di bawah panjang 4 meter serta meninggalkan beberapa rotan dalam satu rumpun pada saat pengambilan (Rachman dan Jasni, 2006). Masyarakat pun tidak pernah tertarik untuk menanam rotan karena lebih tertarik untuk berkebun. Hal ini tentu saja mengancam eksistensi tanaman rotan ini di kawasan hutan lindung Desa Karunia

memanfaatkan Pohon Kemiri (Aleurites moluccanus)

Kegiatan mengumpulkan Buah Pohon Kemiri menjadi salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu terpenting di Desa Karunia. selain bambu dan madu. Sekitar 60% rumah tangga petani di desa ini mengelola lahan berupa kebun seluas lebih dari satu hektar per rumah tangga yang umumnya ditanami kemiri dan coklat. Namun, 80% rumah tangga petani di desa ini masih menjual kemiri dalam bentuk gelondongan; hanya 20% rumah tangga petani yang telah menjual kemiri

hasil pengolahan dengan menggunakan teknologi sederhana. Teknologi sederhana yang diterapkan oleh sebagian rumah tangga di Desa Karunia adalah dengan menjemur kemiri di lantai atau para-para, kemudian menyiram dengan air agar kulit kemiri lepas dari *ocenyanya*, dan memecah cangkang kemiri (Paimin F.R 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh pada saat penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aktivitas masyarakat Desa Karunia pada kawasan hutan lindung di Desa Karunia adalah melakukan pemanenan Kayu sebagai bahan pembuat dan perbaikan rumah, kayu bakar, pemanenan rotan, bambu, buah kemiri, lebah madu dan hasil hutan. Aktivitas Masyarakat Desa Karunia Memanfaatkan Lahan Hutan di kawasan Hutan Lindung adalah Berkebun dan Berladang seperti menanam coklat, Durian, Langsat, Pisang, Rambutan dan Kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awang, San Afri. 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Yogyakarta: CCSS dan Kreasi Wacana.
- Miles, b. Mathew dan Michael Humberman 2007. Analisis Data kualitatif, Buku Sumber Tenaga Metode-Metode Baru Jakarta: UIP
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Buku. Ghalia Indonesia. Bogor. 544p
- Nurhayati. 2005. Kearifan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan Adat Rumbio di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Info Sosial Ekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan. Vol. 5 (1) : 81-89.
- Paimin, F, R. 2007. Kemiri Budidaya dan Prospek Bisnis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rachman Osly dan Jasni. 2006. Rotan Sumberdaya, Sifat dan Pengolahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor
- Santoso, I. 2008. Zoning areal hutan dan konfliknya. J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan 5(3):143-153
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulastiningsih, I.M dan Santoso, A 2012. Pengaruh Jenis Bambu Waktu Kempa dan Perlakuan Pendahuluan Bilah Bambu terhadap Sifat Papan Bambu Lamina. Jurnal Penelitian Hasil Hutan 30 (3), 198 – 206.
- Tampubolon, A. 2008. Kajian kebijakan energi biomassa kayu bakar. J. Analisis Kebijakan Kehutanan 5(1):29-37.